

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan ilmu pengetahuan menunjukan bukti bahwa peradaban manusia mengalami kemajuan. Seiring berjalannya waktu, penemuan-penemuan baru terus memperluas wawasan manusia dan memberikan solusi bagi beberapa permasalahan dunia. Salah satu cabang ilmu biologi yang dapat dikembangkan terus-menerus yaitu kajian etnobotani. Etnobotani merupakan kajian ilmu yang menghubungkan tumbuhan dengan kehidupan masyarakat terutama dalam aspek budaya dan adat istiadat (Suryadharma, 2008).

Pengembangan kajian etnobotani menarik perhatian dunia karena dapat menghubungkan beberapa ilmu pengetahuan yaitu ilmu sains seperti botani, ekologi, dan kimia, dengan ilmu sosial seperti antropologi, geografi, dan psikologi di dunia termasuk Indonesia (Silalahi, 2020). Melalui pendekatan ilmu etnobotani, kita dapat melihat interaksi masyarakat tradisional dengan lingkungannya khususnya dalam pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Terdapat sekitar 38.000 spesies tumbuhan di Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menempati urutan kelima sebagai negara dengan keanekaragaman tumbuhan tinggi (Supriyatna, 2018). Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia yang melimpah ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sehari-hari oleh masyarakat dapat didapatkan dengan cara bercocok tanam, mengambil liar di alam, dan juga membeli dari pasar untuk dimanfaatkan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan di masyarakat dari tahun ke tahun sangat berkembang, dimulai dari pemanfaatan secara tradisional hingga *modern*. Keanekaragaman tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama maupun pendukung dalam kebudayaan dan acara adat.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya dan adat istiadat yang beragam. Sejak dahulu masyarakat sudah menggunakan tumbuhan sebagai bahan utama maupun pendukung dalam tradisi-tradisi kebudayaan dan adat istiadat di Indonesia. Beberapa contoh penggunaan tumbuhan dalam tradisi kebudayaan dan adat istiadat di Indonesia yaitu beberapa bagian tumbuhan seperti daun, buah, bunga, dan umbi digunakan dalam tradisi meminta kesembuhan serta pengusiran makhluk halus (Musmuliadi dkk., 2022), upacara adat kelahiran (Liina dkk., 2017), upacara adat hajat laut dan hajat bumi serta upacara adat pernikahan (Mutaqin dkk., 2018).

Pernikahan merupakan peristiwa yang mengikat hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan secara sah dengan tujuan hidup bersama, membangun keluarga, dan melanjutkan keturunan (Jarbi, 2019). Pernikahan juga merupakan bentuk kebaktian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan menjadi pelengkap bagi pasangan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pernikahan menjadi suatu peristiwa yang

dianggap sakral dan penting bagi kehidupan, sehingga biasanya dirayakan dengan tradisi-tradisi tertentu agar menjadi memori yang dikenang seumur hidup.

Tradisi pernikahan adat pada tiap-tiap daerah memiliki tujuan yang sama yaitu mengikatkan janji suci seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk dapat membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, yang membedakan hanya proses pelaksanaannya. Perbedaan proses pelaksanaan tradisi pernikahan adat dilakukan berdasarkan warisan budaya, nilai-nilai, perilaku masyarakat, filosofi, kepercayaan, dan norma yang berbeda pada tiap-tiap daerah (Hidayati, 2017).

Tradisi pernikahan adat Jawa memadukan budaya agama Hindu dan Islam pada pelaksanaannya, sehingga pelaksanaannya masih mengikuti ajaran leluhurnya. Pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa masih menggunakan bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan, biasanya tumbuhan tersebut memiliki makna-makna tertentu pada penggunaannya (Eko dkk., 2022). Beberapa spesies tumbuhan yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa antara lain: daun kelapa (*Cocos nucifera* Linn.); beringin (*Ficus benjamina* L.); sirih (*Piper betle* Linn.); salam (*Syzygium polyanthum* Wight.), bunga kenanga (*Cananga odorata* Lam.); melati (*Jasminum sambac* Ait.); kanthil (*Magnolia alba* D.C.); sedap malam (*Polianthes tuberosa* L.); mawar putih (*Rosa alba* L.); mawar merah (*Rosa hibrida* L.), buah nanas (*Ananas comosus* Merr.); jeruk (*Citrus*

sinensis L.); timun (*Cucumis sativus* L.); apel (*Malus domestica* Borkh.); cabai (*Piper retrofractum* Vahl.); salak (*Salacca zalacca* Gaertn.), dan lain lain (Anggraini dkk., 2018).

Desa Bangsa berada di wilayah Karesidenan Banyumasan yang terletak di bagian paling barat Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang paling barat dan berbatasan langsung dengan Jawa Barat ini menjadikan wilayah Karesidenan Banyumasan berbeda dengan wilayah Jawa Tengah lainnya. Banyak yang mengatakan bahwa Karesidenan Banyumasan memiliki campuran budaya Sunda dan Jawa Tengah (Lelono & Widjayatini, 2019). Hal ini memungkinkan adanya perbedaan dengan kebudayaan serta tradisi-tradisi yang ada di wilayah Karesidenan Banyumasan dengan wilayah Jawa Tengah lainnya khususnya dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa. Seperti adanya tradisi *begalan* yang hanya dilakukan oleh masyarakat Karesidenan Banyumasan (Kamaludin & Wachid, 2021).

Masyarakat Desa Bangsa yang akan menikah biasanya akan menggunakan tradisi pernikahan adat Jawa. Tradisi pernikahan adat Jawa dianggap sakral karena memiliki makna yang baik dari leluhur mereka, namun seiring berjalannya waktu dan besarnya pengaruh globalisasi dikhawatirkan akan menyebabkan masyarakat Desa Bangsa mulai tertarik dengan konsep pernikahan *modern* budaya barat. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mengakibatkan lunturnya tradisi pernikahan adat Jawa dan masyarakat akan

kehilangan budaya serta identitasnya sebagai masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Bangsa.

Terancamnya eksistensi tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa ini dikhawatirkan akan berdampak pula pada ketersediaan tumbuhan di Desa Bangsa. Jika masyarakat Desa Bangsa sudah mulai meninggalkan tradisi pernikahan adat Jawa, dikhawatirkan akan berdampak pada kurangnya minat masyarakat untuk menanam atau membudidayakan tumbuhan tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena keanekaragaman tumbuhan di Desa Bangsa berpotensi digunakan sebagai bahan tradisi pernikahan adat Jawa.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Kajian Etnobotani Keanekaragaman Tumbuhan dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Bangsa Kec. Kebasen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah perlu dilakukan untuk mengetahui rangkaian acara serta penggunaan keanekaragaman tumbuhan dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa, ketersediaan tumbuhan tersebut, dan pengetahuan serta persepsi masyarakat Desa Bangsa agar tradisi pernikahan adat Jawa dan keanekaragaman tumbuhan di Desa Bangsa tetap lestari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rangkaian acara tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa serta tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian tersebut?

2. Bagaimana ketersediaan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai tradisi pernikahan adat Jawa dan tumbuhan yang digunakan di Desa Bangsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji rangkaian acara tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa serta tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian tersebut.
2. Mengkaji ketersediaan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa.
3. Mengkaji tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai tradisi pernikahan adat Jawa dan tumbuhan yang digunakan di Desa Bangsa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi sumber informasi bagi masyarakat lokal dan pihak-pihak terkait, mengenai keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa.
2. Dapat memotivasi masyarakat agar terus melestarikan tradisi pernikahan adat Jawa dan keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Bangsa.